

Salam kreatif!

Setelah lama tidak berjumpa, Kokikata akhirnya hadir kembali ke tangan kalian. Tentu saja, kakak pengasuh juga rindu menyapa kalian dengan beragam informasi yang bisa mendekatkan kalian dengan dunia bahasa dan sastra di Indonesia.

Edisi kali ini, Kakak sudah siapkan beberapa tulisan yang bisa membantu kalian dalam berkarya kreatif. Juga tulisan “mengenali budaya yang ada di sekeliling kita”.

Sebut saja, ada suku rumah pohon di Papua yang mungkin baru kalian tahu saat ini. Ada tulisan tentang bapak HB Jassin yang punya dokumen sastra terbanyak di Indonesia. Kakak juga suguhkan asal-usul abjad yang sering kalian gunakan. Ada pula cerita pendek dan puisi karya sahabat Kokikata

Semoga edisi Kokikata kali ini akan menjadi santapan yang menarik. Amin.

Kak pengasuh

Daftar Isi



Sosok:

Hans Bague Jassin hal. 16

ASAL MULA Abjad
hal. 20

Mari Belajar Fotografi
hal. 18



SUKU RUMAH POHON
hal. 30

Pengarah Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Pembina** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembina dan Pemasarakatan | **Pemimpin Umum** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Wakil Pemimpin Umum** Wahyu Trihartati | **Pimpinan Redaksi** Malem Praten | **Redaktur Pelaksana** Teguh Dewabrata | **Redaktur Senior** Erry Farid | **Sidang Redaksi** Ni Nyoman Subardini, Martha Lena M., Franstober Manalu, Ifa Yustiani | **Artistik** Lisa Nurmawati, Suwardi Edhitomo, Efgeny, A. Anwar Hikmat | **Ilustrator** Lisa Nurmawati | **Dokumentasi** Utari, Efgeny, A. Anwar Hikmat, Halipah Nasyiah Syafir, Rizki Permana | **Sekretariat** Halipah Nasyiah Syafir, Meity Azhar, Denawati | **Umum** Putra | **Penerbit** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud



Kakak pengasuh Kokikata mengajak adik-adik pembaca mengirim karya tulisan terbaiknya (cerita pendek/mini, artikel, puisi, pantun) atau karya kreativitas lainnya, seperti gambar dan cerita foto. Ayo buktikan bakatmu dan tunjukkan karyamu. Kirim ke alamat posel: kokikata_majalah_anak@depdikbud.go.id

Mengenal Ragam Bahasa

Berbahasa Indonesia akan lebih baik dan penuh makna, bila kita membekali diri dengan pengetahuan tentang ragam bahasa sesuai keperluannya.

Bangga menggunakan bahasa Indonesia adalah ciri anak Indonesia. Sebagai orang Indonesia, kita harus mencintai bahasa nasional bahasa Indonesia. Sikap mencintai bahasa Indonesia kita tunjukkan dengan menggunakannya sebagai bahasa sehari-hari.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terpisah menjadi beberapa pulau besar dan kecil. Dan di setiap pulau terdapat beberapa provinsi. Setiap provinsi terbagi lagi menjadi daerah kabupaten dan kota. Lalu dalam bermasyarakat, setiap warga di daerah memiliki bahasa ibu atau bahasa khas yang digunakan sebagai alat berkomunikasi,

seperti; bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Dayak, bahasa Batak, bahasa Lampung, bahasa Maluku, dan masih banyak bahasa lainnya.

Dari 17.504 pulau di Indonesia, terdapat 6.000 pulau yang berpenduduk. Nah,



bisa dibayangkan, betapa kayanya ragam bahasa di negara kita.

Tahukah adik-adik, mengapa kita harus bangga dengan bahasa Indonesia?

Karena tidak semua negara di dunia ini memiliki bahasa ibu yang beragam. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa nasional. Hal tersebut dapat mempersatukan rakyatnya dalam berkomunikasi.

Kita ambil contoh di Amerika Serikat, Australia, dan Singapura. Negara tersebut menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasionalnya. Bahkan ada beberapa negara yang warganya lebih bangga menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa nasionalnya, seperti India dan Hongkong.

Memang, tidak mudah memiliki suatu bahasa nasional, yang mampu mempersatukan berbagai perbedaan. Sejarah telah membuktikan betapa sulitnya memiliki bahasa persatuan. Salah satu negara kecil di Afrika, berperang di antara suku-suku yang ada, untuk merebut bahasa sukunya sendiri agar diangkat menjadi bahasa nasional.

Berbahasa Indonesia menjadi penting di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal itu telah diucapkan dalam janji Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi; **“Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”**. Selain itu Undang-Undang Dasar kita juga mencantumkan pasal khusus yang menyatakan bahwa **“...bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”**

Bahasa yang lebih bermakna

Agar penggunaan bahasa Indonesia lebih bermakna, maka setiap penutur disarankan agar menggunakan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada tanggal 16 agustus 1972, bapak Suharto, presiden Republik Indonesia yang saat itu, meresmikan Ejaan Yang Disempunakan atau dikenal dengan singkatan EYD.



Apakah yang dimaksud dengan pernyataan penggunaan bahasa yang baik dan benar itu?

Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai pesan yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya. **Bahasa yang benar** adalah bahasa yang menerapkan kaidah kebahasaan. Jadi penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, memerhatikan pedoman penggunaan bahasa atau EYD, dan pedoman umum pembentukan istilah. Sebagai contoh sederhana misalnya penggunaan kata “**dia**” dan “**beliau**”. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna untuk menyebut lawan bicara kita atau orang ketiga dalam kalimat. Namun penggunaan kata tersebut akan dikatakan baik jika disesuaikan dengan siapa yang menjadi pesan di dalam percakapan. Kata “**beliau**” akan lebih tepat bila digunakan untuk menyebut orang yang memiliki tingkatan sosial lebih tinggi dari kita.

Mengenal Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang sedang diperbincangkan, hubungan pembicara, lawan bicara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Pemilihan kata juga disesuaikan dengan sarana komunikasinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keragaman bahasa, di antaranya adalah: faktor budaya, faktor ilmu pengetahuan, faktor sejarah.

Berikut adalah beberapa ragam bahasa yang terdapat dalam keseharian kita, di antaranya adalah ;



Ragam Bahasa Baku / Bahasa Resmi

adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dipandang sebagai ragam yang baik. Ragam bahasa ini biasa dipakai dalam lingkungan orang-orang atau masyarakat terdidik. Contohnya; untuk kegiatan yang berbentuk pembuatan karya ilmiah, acara resmi, atau surat menyurat resmi.

Ragam Bahasa Hormat

adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dipakai apabila lawan bicara orang yang dihormati. Misalnya, orang tua, guru, atau tamu asing yang lebih tua usianya.

Ragam Bahasa Kasar

adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya digunakan dalam pemakaian tidak resmi di kalangan orang yang saling mengenal.

Hai,
Apa Kabar?



Ragam Bahasa Lisan

adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya diungkapkan melalui percakapan langsung. Bahasa lisan dalam pengucapannya dibantu dengan tampilan wajah, intonasi, dan gerakan tubuh pembicara. Ragam ini dapat kita temui, misalnya pada saat orang berpidato, percakapan dengan teman di sekolah, atau saat guru menerangkan di depan kelas.

Ragam Bahasa Tulis

adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya digunakan melalui sarana tulis, tidak terkait ruang dan waktu.

Diperlukan aturan khusus didalam pengungkapan kata atau kalimat dalam penyampaian pesannya. Ragam tulis pun dapat berupa ragam tulis yang standar maupun tidak standar. Ragam tulis yang standar kita temui dalam buku-buku pelajaran, teks, majalah, surat kabar, poster, iklan. Kita juga dapat menemukan ragam tulis tidak standar di dalam majalah remaja, iklan, atau poster.

Ragam Bahasa Cakapan

adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dipakai apabila pembicara menganggap lawan bicara sebagai sesama, lebih muda, lebih rendah tingkat sosialnya, atau apabila topik pembicara bersifat tidak resmi.

Ragam Bahasa Khas atau Dialek

Ragam Bahasa yang digunakan oleh penutur di wilayah tertentu, dengan kosakata dan gaya sesuai dengan budaya di daerah tersebut. Seperti dialek bahasa Madura, Medan, Sunda, Bali, Jawa, dan lain sebagainya. Ragam bahasa khas terdapat pula di kelompok masyarakat khusus, seperti; ragam bahasa yang biasa dilakukan oleh para dosen di kampus, bahasa gaul atau bahasa anak jalanan.

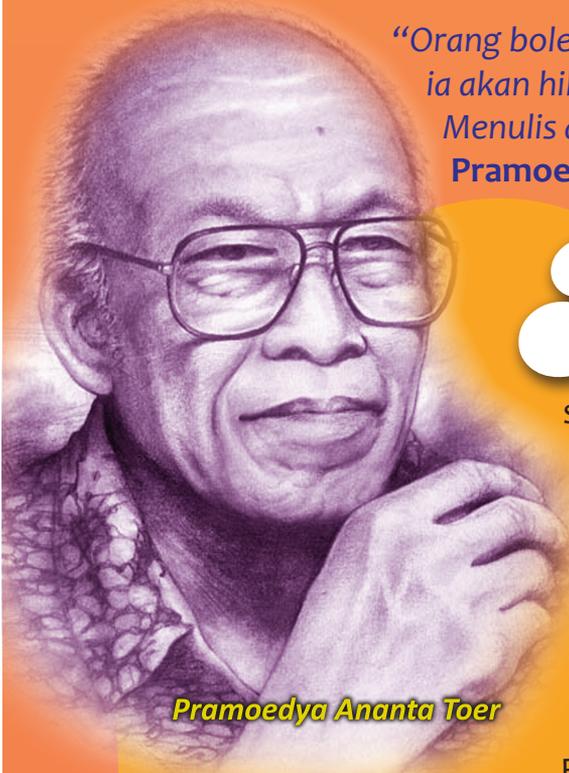
Akhirnya, semoga kalian bisa lebih mengerti berbahasa yang baik. Berbahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi cerminan anak Indonesia yang mencintai, dan menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Ayo kita terus berbangga hati memiliki bahasa Indonesia. (FM)



Menjadi Penulis Sukses Bukanlah Mimpi

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah...
Menulis adalah bekerja untuk keabadian”.

Pramoedya Ananta Toer



Pramoedya Ananta Toer

Menulis bisa dilakukan oleh setiap orang, terutama oleh orang-orang yang berbakat. Bahkan tunanetra pun bisa menjadi penulis, seperti kesuksesan yang diperoleh bapak **Ahmad Basri Nur Sikumbang**, lahir di Kabanjahe, Sumatra Utara, 6 April 1948. Beliau adalah doktor pertama yang tunanetra, dengan tulisan ilmiahnya berjudul “Model Klarifikasi Raba Dengar Sebagai Model Pengajaran Bahasa Indonesia yang Bermakna bagi Tunanetra.” Kini beliau menjabat sebagai kepala Sekolah Luar Biasa bagian A di Citeureup, Cimahi, Bandung, Jawa Barat. Ya, penulis sukses adalah mereka yang tekun berkarya di dunia menulis.

Jika Adik-Adik punya cita-cita ingin menjadi seorang penulis sukses, maka tekunlah membuat karya tulis. Baik itu berbentuk tulisan cerita, puisi atau sekadar menuliskan keinginan kita terhadap sesuatu. Tuliskan apa yang ada di pikiran Adik-Adik menjadi rangkaian kata, alinea, hingga akhirnya menjadi sebuah tulisan yang utuh.

Awali dari Pesan

Ketika kita memulai menulis, tugas pertama kita adalah mencari pesan apa yang ingin kita sampaikan. Pesan itu bisa berupa keinginan kita agar bisa diperhatikan oleh pembaca, bisa juga berupa cerminan dari peristiwa yang kita lihat atau dialami.

Bermula dari pesan itulah Adik-Adik bisa mencari kata yang sesuai dengan isi tulisan yang akan dibuat. Secara perlahan,

pesan atau pokok pikiran itu, mengalir di dalam setiap paragraf yang akan kita tulis di cerita kita.

Hal yang paling utama yang harus diperhatikan dalam membuat sebuah tulisan yang baik adalah menyangkut keaslian. Tulisan kita bukan hasil mencontek atau meniru dari tulisan orang lain. Seorang penulis yang baik sudah tentu memiliki tujuan dan menuliskannya dengan jujur. Sebuah karya tulis yang

berhasil apabila dapat mempengaruhi tingkah laku atau pemikiran pembacanya.

Akhirnya, bila pesan kita bisa dimengerti oleh pembacanya atau bahkan pembaca seakan terlibat dalam cerita yang kita buat, menunjukkan bahwa kita memiliki bakat menulis dan berkesempatan besar menjadi penulis yang sukses. Maka, cobalah perlihatkan dan minta orang terdekat untuk membaca tulisan kita dan memberikan pendapatnya.

Menuliskan Ide

Setelah pesan diperoleh, proses berikutnya adalah mencari ide tulisan. Ide



Ahmad Basri Nur Sikumbang dan istri

bisa diperoleh dari peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Waktunya bisa terjadi kapan saja. Misalnya, kita melihat sebuah mobil bagus melintas di depan kita dan kita ingin memiliki mobil itu. Ciptakan tulisan yang menceritakan bagaimana seandainya kita benar-benar memiliki mobil tersebut.

Memang kalau kita belum terbiasa, akan sulit mengabadikan ide kita ke dalam bentuk tulisan. Namun bila kita ingin menjadi penulis sukses, kita harus terus bersemangat untuk belajar. Kita bisa memerhatikan tulisan penulis terkenal dalam mengungkapkan ide mereka. Hal itu disebut referensi atau panduan.

Setelah kita mendapatkan ide yang menarik. Jadikan ide itu sebagai topik atau tema bahasan di dalam tulisan kita. Setelah itu, kembangkanlah menjadi potongan urutan cerita atau disebut dengan *treatment*. Lalu lanjutkan dengan terus menulis hingga menjadi karya yang utuh.

Kerangka Tulisan

Jika kita sudah menemukan topik atau tema pembahasan, jangan terburu-buru menuliskannya. Untuk mempermudah, buatlah kerangka tulisan yang sesuai dengan cerita yang ingin kita sampaikan pada pembaca. Kerangka tulisan itu akan menjadi penunjuk arah kita saat menjabarkan tulisan dalam.

Merangkai Kata

Dari kerangka yang kita buat, baru kita jabarkan dengan bentuk rangkaian tulisan. Jelaskan pokok pikiran kita satu persatu

dalam kalimat sederhana yang mudah dimengerti oleh pembaca. Inilah fungsi kerangka karena kita bisa menulis tanpa ada yang terlewatkan.

Menyunting Tulisan

Dalam tahap menyunting ini, kita periksa kembali hasil tulisan kita. Mungkin saja ada ejaan yang salah, tata bahasa yang kurang tepat, kerangka pikiran yang terlewatkan, penyebutan tokoh yang salah, atau alur yang tidak sesuai dengan alur cerita. Telitilah semua tulisan mulai awal hingga akhir. Terlebih lagi tulisan kita akan diterbitkan di media umum dengan pembaca yang banyak. Memang membutuhkan waktu dan melelahkan, tetapi itulah cara agar kita bisa menghasilkan karya tulis yang baik dan sesuai dengan keinginan kita.

Penerbitan

Setelah kita menilai sendiri tulisan kita sudah cukup sesuai dengan keinginan, dan memperbaiki kesalahan dan



menyuntingnya, kirimkan tulisan ke media yang akan menyebarkan tulisan kita. Baik itu media terbatas, seperti di sekolah atau lingkungan sekitar kita. Bisa juga di media komersil atau tulisan kita dijual di penerbitan yang sudah populer.

Carilah penerbit yang sesuai dengan tulisan kita. Bila tidak sesuai, kemungkinan ditolak lebih besar daripada diterbitkan.

Dari artikel ini, mudah-mudah bisa membantu kalian untuk bisa menjadi penulis yang sukses. Ayo kita buktikan bahwa menjadi penulis sukses itu bukanlah mimpi. Setiap orang punya kesempatan yang sama untuk menjadi penulis sukses,. Seberapa tekun kita mau berkarya ? *Tetap semangat...(AL)*



Pengojek Payung

Anto Lupus

Musim hujan telah tiba. Beberapa hari belakangan hujan mengguyur Jakarta. Musim penghujan tidak hanya membuat Jakarta semakin macet, karena banyak genangan air yang membuat kendaraan melaju lebih lambat dari laju kendaraan pada cuaca cerah.

Beberapa wilayah di Jakarta tergenang banjir besar yang merugikan banyak orang, karena mereka tidak dapat bekerja, sekolah atau bepergian untuk suatu urusan, bahkan ada pula yang harta bendanya menjadi rusak karena diterjang banjir.

Hujan justru menguntungkan untuk Agus dan kawan-kawan. Karena setiap hujan, mereka langsung bergegas pergi ke pusat perbelanjaan yang berada di dekat rumah mereka untuk menawarkan jasa menyewakan payung atau yang disebut ojek payung.

Alissa yang satu sekolah dengan Agus sering sekali melihat teman-temannya itu berlarian mengejar orang yang hendak menggunakan jasa payung.

"Payung Om.. Payung Tante.. Payung Kak," tawar Agus pada pengunjung pusat perbelanjaan yang terhenti langkahnya karena hujan semakin deras.

Seorang bapak kemudian memanggil Agus dan meminjam payung untuk dibawa ke mobilnya yang jaraknya tak jauh dari situ. Agus ceria tertawa pada temannya yang masih menjajakan jasa ojek payung pada tamu di pusat perbelanjaan itu.

Alissa penasaran dengan apa yang dilakukan teman sekolahnya itu." Apa mereka tidak takut sakit karena setiap hari bermain dengan hujan,"

kata hatinya, "Kalau sakit kan uang yang diperolehnya tidak cukup untuk membayar dokter?" lanjut hatinya.

Keesokan harinya, Alissa sedang menunggu namanya dipanggil untuk absensi sekolah oleh ibu guru.

"Agus. Agus ada?" panggil ibu Sami.

"Nggak masuk Bu.." teriak bersamaan anak-anak lelaki.

Ah, Agus pasti sakit, pikir Alissa karena beberapa hari dia bermain dengan hujan.

"Sakit Bu," Alissa menahut panggilan ibu Sami terakhir.

"O. Nanti kamu ke rumah Agus, besok suruh dia membawa surat keterangan sakit, Alissa." Perintah Bu Sami pada Alissa yang mengangguk mengiyakan.

Absensi pun dilanjutkan sampai selesai yang kemudian Ibu Sami memberi ulangan harian matematika yang diajarkannya.

Sepulang sekolah, Alissa mampir ke rumah Agus. Perlahan Alissa masuk ke rumah Agus yang letaknya di belakang rumah Alissa. Rumah itu sepi.

"Assalamualaikum.." salam Alissa memanggil pemilik rumah.

"Walaikum salam," jawab ibu Agus dari dalam rumah.

Tak lama ibu Agus keluar dengan beberapa balutan kain di tubuhnya. Dia terlihat sedang sakit.

"Eh Nak Alissa. Agusnya nggak ada, lagi beli obat." Jelasnya dengan suara lirih.

"Iya Bu, saya sudah bilang tadi sama ibu guru kalau Agus sakit, Bu," jelas Alissa

"Agus nggak sakit nak. Tapi Ibu yang sakit. Agus lagi beli obat buat Ibu."

"O, jadi Agus nggak sakit Bu?"

"Tadi Agus mau sekolah, tapi Ibu suruh dia nggak usah sekolah karena nggak ada yang bantuin Ibu di rumah," kata ibu yang mengurus Agus sendiri sejak sang Ayah meninggal setahun lalu.

Ketika Alissa ingin pamit pulang, Agus datang dari membeli obat untuk ibunya.

"Alissa. Ada apa?" tanya Agus.

"Tadi bu guru bilang besok disuruh bawa surat keterangan sakit. Aku bilang kamu sakit, karena beberapa hari ini bermain hujan-hujan."

Sebelum pulang, Alissa mendengar penjelasan Agus kalau dirinya menjadi tukang ojek payung karena kebutuhan membantu mencari uang untuk membeli obat orang tuanya dan mengantar ke puskesmas.

Alissa tersentuh dengan penjelasan Agus, dia tidak berpikir jauh bahwa temannya itu sangat bertanggung jawab terhadap keluarga meski usianya masih kecil. Dia rela mengerjakan sesuatu hal yang dapat berakibat merugikannya demi mengobati ibunya yang sedang sakit.

Alissa semakin menyadari bahwa setiap pekerjaan itu tidak ada yang buruk selama dilakukan dengan senang hati, tekun dan memiliki tujuan yang baik. Alissa pun pulang dengan hati bangga karena memiliki teman yang punya tanggung jawab dan rela berkorban untuk keluarganya.

Ayo Giat Membaca dan Menulis

Bayangkan bila di zaman modern saat ini tidak bisa membaca atau menulis. Karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan pemberantasan buta aksara. Tujuannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari penduduk Indonesia sebesar 260 juta jiwa, masih sekitar 8,7 juta orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Beruntunglah kalian bisa membaca dan menulis. Kalian bisa melihat kehidupan di dunia melalui bacaan dan bisa menceritakan keinginan kalian pada dunia dengan menulis. Terlebih lagi sekarang era digital, kalian bisa mencurahkan gagasan melalui internet.

Kalian tentu tahu bahwa otak merupakan mesin utama dalam gerak hidup kita. Sejak lahir sebagai manusia kita telah dibekali otak. Dengan otak, kita bisa berpikir, bersosialisasi, berkomunikasi bahkan sanggup mengingat kembali segala kejadian yang sudah lewat. Jika dibandingkan dengan hewan, otak manusia jauh lebih besar. Kira-kira beratnya 1,4 kg dan terdiri dari 100 milyar sel saraf. Jika digunakan secara optimal, otak kita setidaknya sanggup menampung informasi sebanding dengan 500 jilid buku kamus atau ensiklopedia. Sebaliknya, sambungan saraf aktif akan mati jika otak kita tidak dirangsang dengan informasi baru. Semakin banyak dirangsang, maka sambungan sel saraf aktif akan terus berkembang. Salah satu cara merangsang sel saraf otak adalah dengan melakukan kebiasaan membaca dan menulis.



Mengapa Membaca itu Penting?

Membaca adalah salah satu perilaku positif. Kegiatan membaca harus diawali dengan pembiasaan sebelum akhirnya menyatu dalam keseharian kita. Jika membaca sudah menjadi kebiasaan, maka kita tidak merasa terpaksa melakukannya. Contohnya, kita tidak merasa berat

ketika guru menugaskan kita untuk membaca dan menulis rangkuman dari bacaan yang ditugaskan.

Dengan kemampuan membaca yang baik, kita akan terhindar dari kebodohan karena kita memiliki pengetahuan yang baik dari informasi yang kita baca. Tingkat kecerdasan pun meningkat karena otak terlatih untuk menafsirkan arti pesan yang disampaikan oleh penulis buku yang kita baca. Kita juga dapat meningkatkan pergaulan dalam lingkungan sosial karena kita tidak ketinggalan informasi terbaru. Membaca juga bermanfaat bagi orang banyak karena memberi informasi yang belum diketahui. Masih banyak manfaat penting membaca.

Bagaimana dengan Menulis?

Menulis bisa dijadikan media atau sarana mencurahkan isi hati atau menyampaikan peristiwa yang kita alami. Dengan menulis kita telah menciptakan sejarah. Isi tulisan kita dapat berguna bagi orang lain saat ini atau masa yang akan datang.

Bila kalian punya kemampuan menulis, kalian akan bisa menjadi bagian dari sejarah karena telah mendokumentasikan peristiwa yang dialami pada zamannya. Menuli juga menunjukkan jati diri sebagai anak kreatif, dan mampu berpikir positif. Bila karya tulis kita terbit di media umum maka kita akan bisa memperoleh pendapatan. Menulis juga dapat dijadikan profesi yang bisa meningkatkan kemampuan ekonomi kita.

Nah, dari informasi di atas, kalian jadi tahu bahwa membaca itu bisa membuka jendela dunia. Aktivitas menulis bisa membuktikan jati diri kita sebagai anak kreatif. Bagi Indonesia, aktivitas membaca dan menulis dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tentunya berdampak pada kemajuan bangsa kita... (FM)



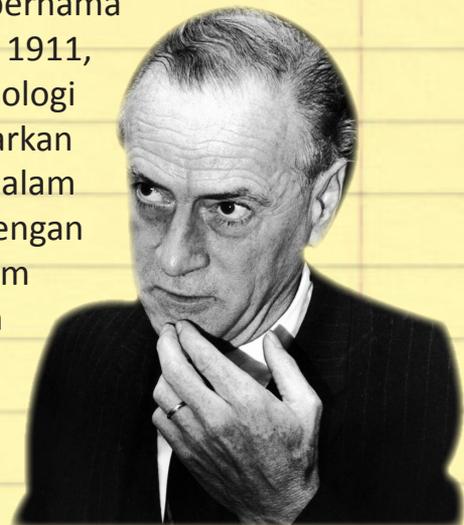
Dunia Dalam Genggaman Tangan

Kemajuan teknologi dalam kehidupan kita

Di zaman dulu, jika ingin mendapatkan informasi atau pengetahuan, dibutuhkan waktu lama, banyak tenaga dan pikiran. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan sumber bacaan, seperti buku atau selebaran umum.

Kemajuan teknologi telah mempermudah orang melakukan aktivitasnya dan mendekatkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

Menurut seorang profesor komunikasi massa bernama Marshal McLuhan, lahir di Canada, 21 Juni 1911, dengan teori *Technology determination* atau teknologi yang menentukan peradaban manusia, digambarkan betapa manusia akan mengalami dunia berada dalam genggaman tangan. Teori tersebut telah dibuktikan dengan keberadaan telepon genggam cerdas, dengan sistem canggih, penggunaanya dapat berinteraksi dengan informasi di berbagai belahan dunia. Terlebih lagi, jaringan komunikasi modern tidak memerlukan waktu berlama-lama untuk mengetahui pesan apa pun di dalam genggaman tangan kita.



Marshal McLuhan

Pada masa awal, bila kita ingin mengabadikan sebuah peristiwa kita memerlukan alat rekam gambar atau video berupa kamera fotografi atau kamera video. Bila ingin berbicara dengan orang lain, kita harus menggunakan alat komunikasi berupa telepon. Untuk berkomunikasi dengan orang asing kita bisa menggunakan internet yang ada di rumah atau tempat penyewaan. Untuk bermain dengan teman kita harus mendekatkan diri kita dengan teman bermain kita. Banyak kegiatan lain yang dilakukan dalam alat yang terpisah. Namun, kini semua keperluan dapat dilakukan hanya dengan satu alat, yaitu telepon genggam cerdas.

Dengan alat tersebut, kita bisa memotret, melihat video, mendengarkan



musik, mengetahui informasi dunia, dan berkomunikasi dengan jaringan internet di seluruh dunia. Semua hanya dengan menyentuh saja di tangan kita. Dalam bahasa teori disebut konvergensi. Wah jadi terkesan berat ya bacaan kita kali ini.

Tak ada salahnya bila kita bisa belajar ilmu pengetahuan yang lebih tinggi sedikit dari biasanya. Semoga saja bisa bermanfaat buat kalian. Namun, tujuan utama dari tulisan ini adalah supaya Adik-Adik mengetahui betapa teknologi telah mendekatkan kita dengan dunia. Bila kita tidak siap dengan perkembangan teknologi itu kita akan tertinggal jauh dengan teman-teman kita di belahan dunia yang lain.

Kita patut berterima kasih pada penemu alat-alat teknologi yang canggih itu. Berkat penemuannya kita mendapatkan kemudahan dalam melakukan aktivitas kehidupan kita.

Namun, Adik-Adik harus ingat, setiap perkembangan teknologi memberi dampak negatif dan positif. Karenanya kalian harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut, agar tidak merusak budaya asli kita, cara berpikir kita dan sopan santun kita terhadap orang-orang di sekitar kita, gunakan teknologi pada waktu dan tempat yang tepat. Yang paling penting, jauhkan diri kita dari hal-hal yang akan merugikan diri kita dari penggunaan teknologi tersebut.

“Informasi dapat merusak kita. Hancurkan setiap informasi yang akan merugikan kita,” kata bijak Profesor Marshal Mc Luhan. *(Anto Lupus)*

Helikopter Kertas

Oleh Zidnirizki Atshilla



Andri anak yang malas. Dia lebih banyak menghabiskan waktu bermain play station daripada mengerjakan pekerjaan rumah. Setiap kali mendapat tugas pekerjaan rumah dari gurunya di sekolah, dia akan mengerjakannya pada saat-saat terakhir dari waktu yang diberikan oleh gurunya.

Ayah, Ibu atau mas Narto pembantu rumah tangga keluarga Andri sering memperingati, tetapi tidak dipedulikan olehnya. Bahkan terkadang Andri akan marah pada mas Narto, karena dianggap mengganggu keasikannya bermain play station.

Kemalasan Andri membuat pekerjaan rumah kembali terulang saat ini. Dia mendapat tugas prakarya membuat sebuah helikopter kertas.

“Andri, tugas kamu sudah dikerjakan belum?” Teriak Satriyo pada Andri yang asik bermain bola di lapangan kompleks perumahan mereka.

“Memang ada tugas apa?” balas Andri seketika, karena hari sudah menjelang senja.

“Tugas prakarya membuat helikopter kertas,” lanjut Satriyo

Andri langsung berhenti bermain bola dan berlari menghampiri Satriyo.

“Kamu sudah selesai mengerjakannya?” selidik Andri.

“Sudah,” tuntas satriyo yang kemudian

menggantikan Andri bermain bola.

Andri bergegas pulang ke rumah dan meminta ibunya untuk membelikan kebutuhan untuk membuat tugas prakarya. Tetapi, ibunya belum kembali dari bepergian ke saudaranya. Andri kebingungan karena semua bahan yang diperlukan belum dibelinya sementara waktu terus mendekati malam.

Waktu sudah pukul delapan malam. Bila ke toko buku untuk membeli bahan, tidak akan cukup waktu. Andri ketakutan dimarahi guru karena tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Akhirnya dia menangis dan marah-marah ke mas Narto yang tidak bisa membantunya menghubungi ibunya.

“Ayo dong mas Narto, gimana cara membelinya?” Andri merajuk sambil menangis.

“Aduh, mas Narto juga nggak tahu gimana? Bingung juga?”

Tak lama, Ibu pulang dari bepergiannya, Andri langsung merajuk ke ibunya. “Mama dari mana sih? Lama sekali perginya? Aku ada tugas yang harus dibeli, Ma?”

“Memangnya mama nggak boleh pergi

ada pekerjaan juga? Memangnya hanya kamu saja yang punya keperluan?" balas Mama sambil meletakkan tas belanjanya di meja ruang tamu.

Andri yang makin ketakutan karena akan dimarahi gurunya menjadi bingung. Dia menangis minta tolong pada ibunya, "Ma, ayo ke toko buku, beli bahan prakarya.." pintanya.

"kapan tugas itu diberikan guru?" Tanya Mama singkat.

"Dua minggu yang lalu Ma.."

"Terus kenapa nggak dikerjakan sepulang sekolah?"

Andri terdiam karena merasa bersalah.

Sambil tersenyum, ibu Andri membuka tas besar belanjanya. Mengeluarkan kertas karton tebal, kertas warna dan lem. "Ini pelajaran untuk kamu. Kalau ada tugas harus segera diselesaikan," kata Mama dengan bijaksana.

Andri langsung memeluk ibunya bangga.

"Mama kok tahu sih?" Andri keheranan bahan-bahan tugas sudah dibelikan ibunya, padahal dia belum memberi tahu.

"Tadi siang Satriyo main ke sini mencari kamu,. Tetapi kamu sedang main bola. Dia bertanya soal tugas kamu sudah dikerjakan atau belum?" jelas ibu Andri.

Andri pun segera mengerjakan tugas prakarya membuat helikopter dari kertas sesuai petunjuk di buku tugas sekolahnya. Karena waktu yang sangat terbatas maka hasilnya sangat tidak maksimal. Masih banyak kekurangan di beberapa bagian. Mas Narto pun harus rela mengurangi jam tidurnya hingga pukul 2 pagi untuk membantu Andri menyelesaikan tugasnya.

Besok paginya, di kelas pak Frans memanggil satu per satu anak-anak untuk ke depan memperlihatkan tugas yang dibuatnya.

Tibalah giliran Andri datang ke depan.

"Ini siapa yang mengerjakan?" Tanya pak Frans.

"Saya pak." Singkat Andri.

"Sendiri."

"Iya pak saya kerjakan sendiri." Jelas Andri.

"Coba jelaskan bagaimana cara membuat baling-baling yang ini?"

Andri tidak bisa menjawab dengan baik, karena yang membuat adalah mas Narto dan tidak sesuai dengan penjelasan yang diberikan dalam buku tugas sekolah.

"Bapak sudah tahu, ini bukan kamu yang mengerjakan. Tugas sekolah haruslah murid yang mengerjakan bukan orang lain. Karena tugas itu dibuat untuk lebih menjelaskan tentang proses pengerjaannya bukan hasilnya." Pak Frans menasehati Andri yang pucat pasi karena ketakutan.

Sebagai hukuman, Andri diminta membuat baling-baling kembali dan memintanya mengerjakan di luar kelas. Hingga proses belajar selesai, dan teman-teman Andri bermain saat bel istirahat, Andri masih mengerjakan mengulang tugas.

Andri menyesal dan tidak akan mengulanginya,. Dia berjanji akan lebih mementingkan mengerjakan tugas pekerjaan rumah daripada bermain *play station* atau bermain di luar rumah.



Tokoh Sastra Indonesia *Hans Bague Jassin*

“Makin banyak buku kita, makin banyak pula pengetahuan kita, serta makin banyak pula hal yang bisa kita tulis.”

H.B. Jassin

Sejak kecil, Pak HB Jassin mencintai buku. Kecintaannya pada buku pula yang membawanya menjadi sastrawan terkenal. Beliau mempunyai peran yang besar dalam perkembangan bahasa dan sastra di Indonesia. Banyak cerita yang menuturkan kisah pak Jassin, panggilan akrabnya. Salah satunya yang berkaitan dengan cinta buku pada waktu kecil beliau sakit. Saat itu sang ayah bertanya, *“kamu mau dibelikan apa?”* katanya pada Jassin kecil yang terbaring sakit, *“buku!”* jawabnya singkat.

Sebagai anak bangsa Indonesia, kita harus bangga memiliki tokoh seperti pak Jassin, karena sepanjang hidupnya beliau menumpahkan perhatiannya demi mendorong kemajuan bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Tidak hanya menulis ribuan tulisan di koran dan majalah nasional, beliau juga menulis buku tokoh, bahasa, sastra dan terjemahan al Qur'an, Berkat ketekunan dan ketelitiannya, beliau dikenal sebagai tokoh sastrawan yang memiliki dokumen bahasa dan sastra terlengkap di Indonesia.

Pak Jassin telah mengumpulkan lebih dari 30 ribu buku dan majalah sastra, guntingan surat kabar, dan catatan-catatan pribadi pengarang



Lahir di Gorontalo, 13 Juli 1917
Meninggal di Jakarta 11 Maret 2000
pada umur 83 tahun

yang dihimpunnya dengan rapi. Semua itu tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, yang didirikannya sejak akhir September 1982. Bangunan itu hingga kini masih berdiri dan menempati areal seluas 90 meter persegi dalam kompleks Taman Ismail Marzuki, jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

Berasal dari keluarga yang taat beragama, pak Jassin menyelesaikan pendidikan dasarnya di HIS Balikpapan. Lalu Jassin kecil ikut ayahnya pindah ke Pangkalan Brandan, Sumatera Utara, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya (HBS) di sana. Ayahnya bernama Bague Mantu Jassin, dan ibunya bernama Habiba Jau.

Saat tinggal dan bersekolah di Medan, pak Jassin berkenalan dengan penyair terkenal bernama Chairil Anwar. Di sana pula, kegemarannya membaca, menulis, mengoleksi buku dan tulisan-tulisan dari potongan surat kabar dan majalah semakin berkembang. Ketika sekolah di *Hollandsislandse School* (HIS) atau setingkat sekolah dasar, beliau mulai menulis karya sastra. Bakatnya itu semakin terlihat setelah tamat MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) atau setingkat sekolah menengah pertama saat ini.

Kebiasaan Pak Jassin menyimpan buku-

buku dengan teratur dan rapi sejak masih sebagai siswa sekolah menengah (1927-1932). *"Saya tidak mau ada buku-buku saya yang robek dan rusak,"* ujarnya. Jassin remaja yang juga sempat mempelajari teknik dokumentasi yang baik selama bekerja lima bulan di Kantor Asisten Residen Gorontalo dalam tahun 1939, meski tanpa menerima gaji. Namun, hal itu memberinya banyak kesempatan untuk dapat membuat sebuah dokumentasi secara baik.

Dalam perjalanannya pulang ke Gorontalo tahun 1939, ia mampir untuk bertemu dengan sastrawan besar Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana, di Jakarta. Pak Takdir sangat terkesan dengan Jassin muda, lalu mengirim surat ke Gorontalo, yang isinya mengajak Pak Jassin untuk bekerja di Balai Pustaka. Pada bulan Februari 1940, Pak H.B Jassin mulai bekerja di Balai Pustaka. Pada mulanya, beliau duduk dalam sidang pengarang redaksi buku di bawah bimbingan sastrawan Armijn Pane pada tahun 1940-1942. Kemudian menjadi redaktur majalah Panji Pustaka tahun 1942-1945. Beliau bekerja di Balai Pustaka hingga 21 Juli 1947.

Setelah keluar dari Balai Pustaka, Pak Jassin masih berkarya dalam lingkungan majalah

sastra dan budaya. Seperti tercatat dalam sejarah bahwa beliau menjabat sebagai redaktur di majalah Mimbar Indonesia (1947-1966), majalah Zenith (1951-1954), majalah Bahasa dan Budaya (1952-1963), majalah Kisah (1953-1956), majalah Seni (1955) dan majalah Sastra (1961-1964 dan 1967-1969).

Dari tangannya lahir sekitar 20 karangan asli, dan 10 terjemahan.

Yang paling terkenal adalah *"Gema Tanah Air"*, *"Tifa Penyair dan Daerahnya"*, *"Kesusasteraan Indonesia Baru Masa Jepang"*, *"Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai"* (empat jilid, 1954-1967) dan *"Tafsir Alquran"* dalam buku Qur'an Bacaan Mulia.

Pada saat ulang tahunnya ke-67, PT Gramedia menyerahkan hadiah berupa buku Surat-Surat 1943-1983 yang saat itu baru saja terbit. Buku itu berisi surat Jassin kepada sekitar 100 sastrawan dan seniman Indonesia.

Sastrawan besar itu telah pergi untuk selamanya. Namun, jasa dan pengabdianya dalam membesarkan sastra dan kebudayaan di tanah air, akan menjadi kenangan anak bangsa Indonesia. Pak **Jassin** meninggal pada usia 83 tahun, tepatnya pada hari Sabtu, 11 Maret 2000. Sebagai penghormatan, beliau di makamkan dalam upacara kehormatan militer di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, Jakarta. (FM)



MARI BELAJAR FOTOGRAFI

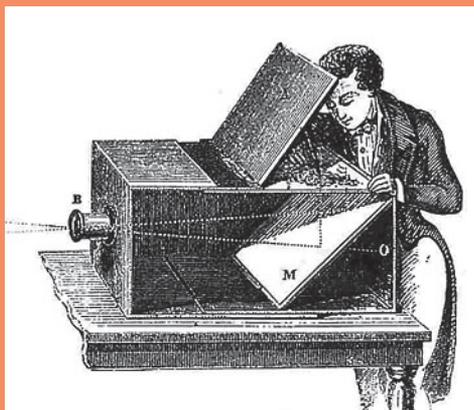


Sebelum belajar mengabadikan gambar lewat kamera foto, kita harus mengenali dulu awal mulanya fotografi. Kalau kita mengenalnya, akan lebih merasakan bagaimana berkarya lewat foto adalah kegiatan yang sangat menyenangkan.

Foto pertama berjudul *view from the window of massion du gras* dibuat bulan Juni tahun 1827 oleh Joseph Niepce dengan masa proses hingga menjadi foto selama 8 jam dengan menggunakan kamera *obscura* (kotak dengan lensa besar). Dan gambar pertama ini dijadikan sebagai awal mula foto. Namun, kegiatan fotografi yang dijadikan sebagai kelahiran fotografi sejak Agustus 1838 oleh Bapak fotografi dunia bernama Louis-Jacques-Mande Daguerre.



view from the window of massion du gras



Kamera Obscura

untuk memproses gambar yang akan direkam, dan lensa sebagai medium untuk mengantarkan cahaya dan gambar ke dalam prosesor atau alat untuk memproses gambar di dalam kamera.

Ada 2 jenis penggunaan lensa di kamera. Pertama, kamera *DSLR* atau *Digital Single Lens Reflection*, jenis ini lensa yang dipakai di depan kamera dapat dibuka pasang untuk diganti dengan ukuran lensa yang diinginkan fotografer. Jenis kedua adalah *build lens* atau *candid camera* atau lensa yang sudah terpasang di badan kamera. Biasanya proses penggunaan kamera *candid* lebih mudah digunakan karena sudah diatur secara otomatis.

Setelah tahu sedikit sejarah fotografi dan alat yang digunakan, mari kita mulai dengan hal yang paling sederhana dalam fotografi.

Kamera fotografi terdiri dari *body* atau badan kamera



Pencahayaan

Fotografi itu berasal dari kata *photos graphos* yang berarti melukis dengan cahaya. Artinya, proses kreatif dalam dunia fotografi adalah bagaimana kemampuan kita melukis objek foto dengan cahaya dan menimbulkan dimensi.

Saat memotret, perhatikan besarnya cahaya yang mengenai objek. Gambar tidak sempurna bila terlalu besar atau terlalu terang atau terlalu rendah atau terlalu gelap. Lihat gambar contoh ini.

Pencahayaan yang baik adalah bila arah dan jumlah cahaya yang menyinari objek gambar kita sesuai dengan hasil gambar yang diinginkan. Artinya, tidak berlebihan dalam jumlah cahaya dan membentuk bayangan yang indah pada objek yang akan di foto.

Untuk mendapatkan pencahayaan yang baik, diperlukan sesering mungkin latihan memotret objek dengan beragam ukuran cahaya, sehingga kita dapat mengetahui arah yang tepat dan jumlah cahaya yang diinginkan.



Komposisi

Seperti sebuah lukisan, maka foto pun memiliki nilai seni. Susunan objek yang tergambar di dalam bingkai foto disebut dengan komposisi. Jadi, selain mengetahui masalah pencahayaan, seorang fotografer harus memiliki rasa seni untuk membingkai objek fotonya.

Yang harus diperhatikan saat memotret, adalah latar belakang, latar depan (bila diperlukan) dan objek yang menjadi tujuan utama kita. Isi foto harus dapat menceritakan sebuah peristiwa, tempat terjadinya.

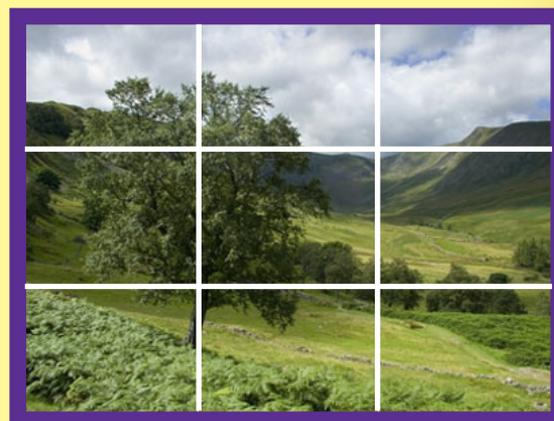
Foto cerita atau dokumentasi acara, diperlukan suasana yang menunjukkan waktu dibuatnya foto itu.

Pada dasarnya komposisi gambar di bingkai foto itu menampilkan suasana yang baik, sehingga orang yang melihat foto kita dapat merasakan pesan yang diinginkan oleh pembuat foto.

Bagi pemula, berlatihlah memotret dengan ukuran objek foto yang tidak terlalu kecil agar pusat perhatian tetap pada objeknya, atau objek foto tidak terlalu besar agar seluruh bagian foto terekam dengan baik.

Pelajari letak-letak tombol atau ukuran pada alat fotografi yang akan digunakan, tekun berlatih untuk memperoleh hasil foto yang baik, sesuai dengan keinginan kita, dan memiliki nilai seni. Seorang fotografer harus menguasai teknik pencahayaan dan komposisi gambar yang sudah dijelaskan di atas.

Akhirnya, kalian bisa menjadi fotografer yang membanggakan ayah dan ibu, serta teman-teman. Coba buktikan saja...[AL]



Tahukah Kamu?

Asal Mula Abjad

Adik-Adik pasti sudah mengenal abjad atau alfabet. Saat ini pun sedang memerhatikan abjad yang disatukan membentuk kata. Ya, abjad adalah kumpulan huruf. Nah, buat menambah pengetahuan kalian tentang bahasa, edisi Kokikata kali ini akan memberitahu kalian tentang asal mula pembentukan huruf atau abjad.



Kita mulai cerita dari masa sebelum huruf ditemukan, atau waktu orang belum mengenal benar budaya tulis menulis. Orang-orang zaman purba atau disebut dengan bangsa *Tribal*, jika ingin merekam peristiwa atau ingin menyampaikan suatu pesan menggunakan media berbentuk gambar. Mereka membuat gambar sederhana agar mudah dimengerti maksudnya oleh orang lain yang melihat gambar tersebut. Lukisannya terletak di dinding gua tempat tinggal mereka, batu, pohon atau sarana lain yang memungkinkan dibuat lukisan.

Bila ada orang yang ingin memberi tahu orang lain di kelompoknya tentang daerah pemburuan baru, mereka akan melukis beberapa gambar kijang lengkap dengan tanduknya, lalu peta yang berisi tanda-tanda yang sudah dikenali orang masa itu. Setiap orang yang melihatnya pasti akan mengerti bahwa gambar tersebut mengandung pesan kawasan pemburuan yang baru.

Sebuah ide pesan yang dinyatakan dalam bentuk gambar, seperti gambar manusia,

binatang, lambang tertentu, atau pohon disebut **Pikto**.

Berikutnya, masih dalam masa tribal, kemudian tercipta bentuk tulisan yang disebut *Ideografi*. Sebuah tulisan yang mengungkapkan suatu cerita dalam bentuk gambar. Bentuk tulisan ini dikembangkan oleh suku bangsa Aztek.

Gambarnya tidak selalu berarti sama dengan objek yang digambarkan, tetapi dapat mewakili ide atau gagasan pesan yang berhubungan dengan objek yang digambar. Misalnya, gambar kaki bisa berarti pesan orang atau hewan yang berjalan. Di Indonesia tulisan *ideografi* disebut *Relief*. Kalian bisa melihat contohnya yang tergambar di batu dinding candi Prambanan, atau di dinding candi Borobudur.

Masa berikutnya adalah ketika orang-orang dari bangsa Sumeria menemukan atau menggunakan bentuk huruf Paku. Menurut sejarah, huruf Paku merupakan tulisan pertama yang berkembang di dunia. Huruf Paku adalah jenis tulisan kuno yang berbentuk paku yang dituliskan di atas lempengan tanah liat.

Bagaimana Abjad terbentuk?

Huruf atau abjad yang kita gunakan sekarang ini tentunya tidak muncul begitu saja. Ada proses yang menyertai pembentukannya. Mulanya sekitar 3.500 tahun yang lalu, orang-orang yang tinggal di dekat pantai Mediterania, menyadari bahwa sebuah tanda dapat digunakan untuk satu suara yang sama. Tanda-tanda ini lalu menjadi sebuah alfabet. Dari pemikiran inilah kemudian terbentuk huruf yang bila dilisankan akan menghasilkan kesepakatan suara yang bermakna sama. Huruf atau abjad kemudian dikenal dengan sebutan sebagai **“tanda yang bersuara”**.

Salah satu bangsa di pantai mediterania, tepatnya berada di pantai laut tengah bagian barat dan timur di Jazirah Arab, adalah Bangsa Phoenix. Pada masa peradabannya, bangsa ini sudah mengenal simbol seperti mata yang kemudian menjadi huruf O dan peninggalannya ada di makam di situ sejarah mereka.

Lambang huruf bangsa Phoenix kemudian di bawa ke Bangsa Yunani, lalu dikembangkan oleh bangsa Romawi dengan beberapa perubahan dan tambahan dan meneruskannya kepada orang-orang Eropa bagian Barat, dan jadilah bentuk abjad latin yang dikenal sekarang.

Kata abjad atau alfabet merupakan penyerapan dari bahasa *Alfabet* berasal dari Alpha dan Beta, dua huruf pertama sistem penulisan bangsa Yunani. Istilah alfabet itu sendiri berasal dari bahasa Semit, yaitu *Aleph* yang berarti Lembu Jantan dan kata *Beth* yang berarti Rumah. Alfabet yang kita kenal sekarang ini pertama sekali dikembangkan oleh bangsa Mesir kuno.

Perpindahan dari bahasa gambar menjadi tanda yang dibunyikan, hingga bahasa tulisan yang dapat dibunyikan dan memiliki arti, dapat disaksikan pada sistem *Alfabet Phoenician* pertama yang diperkenalkan pada tahun 1.300 sebelum Masehi. Abjad ini terdiri dari 23 simbol yang sangat sederhana dan terbatas hanya sebagai perwakilan unsur bunyi.

Sejumlah bangsa-bangsa besar, termasuk Yunani selanjutnya terus melakukan berbagai usaha-usaha guna menyempurnakan *alfabet Phoenicia*. Mereka membuat beberapa perubahan dan menambahkan sejumlah huruf vokal ke dalamnya. Sistem abjad Yunani ini memiliki 24 huruf. Setelah bangsa Yunani mengembangkan abjadnya. Bangsa Romawi lalu menyerapnya kembali ke dalam huruf Romawi. Mereka membuat beberapa perubahan, menambah juga menghapuskan beberapa huruf dan mengubahnya dengan bentuk huruf yang berbeda. Abjad Romawi terdiri atas 23 huruf.

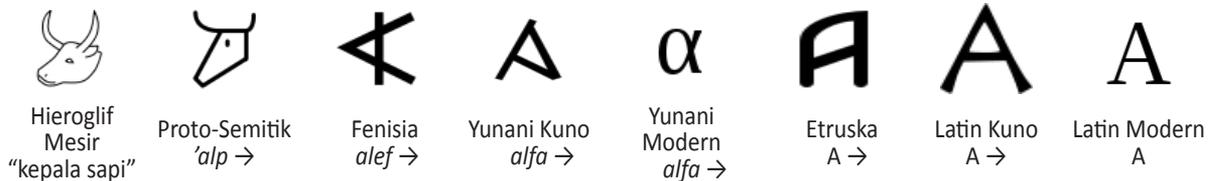
Pada saat ini Abjad Latin adalah aksara yang paling banyak dipakai di dunia, untuk menuliskan berbagai bahasa. Tulisan Romawi sebenarnya sama dengan tulisan berjenis huruf Latin yang terdiri dari 26 huruf; **A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z**. Perkembangan yang terpenting dari sistem abjad ini adalah penerapan cara membaca dari arah kiri ke kanan (*Alfabet Phoenician* dari kanan ke kiri).

Berikut, adalah beberapa contoh bagaimana proses sejarah pembentukan huruf itu. Untuk memudahkan Adik-Adik memahami proses perubahan huruf, kita mengambil contoh pada pembentuk huruf-huruf vokal yaitu A, I, U, E, dan O.

Tahukah Kamu?

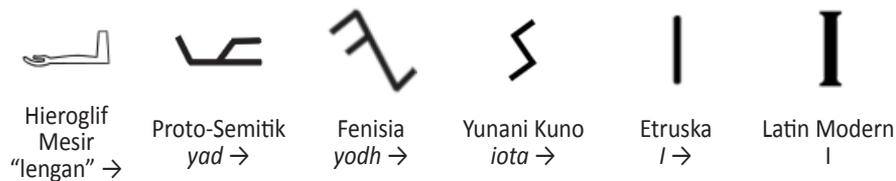
Kita mulai dari huruf A

Adalah huruf pertama dari *Alfabet Phoenician*, awalnya berupa gambar sederhana dari kepala banteng, dalam perkembangannya kemudian kata ini mewakili bunyi dari huruf 'A'.



Huruf I

Awalnya adalah berupa gambar lengan dan tangan.



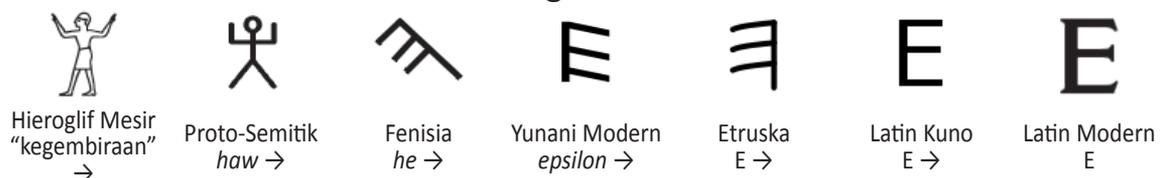
Huruf U

Awalnya adalah berupa gambar huruf V.



Huruf E

Awalnya adalah gambar yang berbentuk manusia sedang bersembahyang atau bergembira.



Huruf O

Awalnya adalah gambar yang berbentuk mata.



Begitulah asal mula huruf, abjad atau alfabet. Semoga bisa bermanfaat buat kalian semua.
(Ifa Yustiani)



SEPATU SATU

Oleh: Ahmad Toni

Matahari pagi baru saja menyinari bumi, suara kokok ayam jantan saling bersahutan menyambut sinar matahari di ufuk timur. Kepulan asap dari dapur sebuah rumah menyambut kicauan burung di pohon Asam di belakang dapur rumah. Bu Sanam sibuk dengan api dapur yang dicoba dihidupkannya kembali. Sementara Pak Sanam terlihat menuangkan air panas di sebuah gelas kaca yang terisi kopi. Sepiring pisang goreng terenggok di meja dapur di dekat kopi yang sedang diaduk oleh Pak Sanam.

“Lek, bangun...! Sudah siang, mandi... terus jangan malas pergi ke sekolah. Tapi ingat shalat Subuh dulu ya,” kata Bu Sanam sambil sibuk meniup api yang hampir padam.

Di kamar, di sebelah ruang dapur yang hanya dipisahkan oleh anyaman bambu, Budi membuka matanya secara perlahan-lahan, bocah berusia 12 tahun itu mencoba melawan kantuknya. Budi beranjak bangun kemudian terduduk di tepi amben bambu yang sudah reyot itu. Ia menyibak kain batik panjang bermotif tanaman itu dari tubuhnya. Budi kemudian berdiri sambil menahan kantuknya.

Budi melangkah keluar kamar kemudian berjalan melewati kedua orang tuanya yang sedang sibuk di dapur. Asap tebal dari pembakaran kayu membuatnya memicingkan matanya yang masih menahan kantuknya.

“Nah gitu... bangun pagi-pagi agar rezekinya tidak dipatok ayam,” Bu Sanam menasehati

Tidak lama kemudian Budi kembali ke dalam kamar. Ia menggelar sajadahnya kemudian takbir terdengar mengawali shalat Subuhnya.

Budi kemudian mengakhiri ibadahnya dengan berdoa dengan menengadahkan kedua tangannya. Tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah celengan buah semangka. Buru-buru diakhirinya doa yang ia panjatkan dengan mengusapkan kedua tangannya di wajahnya. Ia kemudian meraih celengan yang berbentuk buah semangka itu.

Celengan itu diletakkannya di sajadah yang tergelar memanjang, Budi memandangi celengan itu dalam-dalam sambil mengernyitkan dahinya. Tubuhnya bergetar sementara keringat dingin membasahi wajahnya. Tangan budi meraih celengan itu kemudian membungkusnya dengan bantal yang diraihnya. Bantal yang berisi celengan itu dibenturkannya di tepi amben tempat tidurnya. Bantal itu membantunya agar suara pecahan celengan tidak terdengar oleh kedua orang tuanya.

Ia kemudian memunguti uang yang berceceran di sajadahnya. Dengan segera uang itu dipilahnya dari kepingan tanah pecahan celengan. Dimasukkannya uang itu kedalam sebuah kantong plastik berwarna putih bening. Sementara pecahan celengan itu dimasukkannya ke dalam kantong plastik warna hitam.

Budi memasukkan uang yang terbungkus kantong plastik ke dalam kaos oblong yang dikenakannya. Ia kemudian bergegas mengambil sepeda ontel berkarat di dekat Pak Sanam. Kemudian secepat kilat ia keluar dari dapur melalui pintu belakang.

“Lek, mandi, sarapan!,” Pak Sanam membujuk

“Sepagi buta sudah main sepeda. Mau kemana

Cerpen

Lek ?” Bu Sanam memperingatkan

Tidak ada jawaban dari Budi. Budi hanya terdiam sambil terus menuntun sepedanya melewati ambang pintu dapur.

“Aneh, kenapa dengan si Budi itu Pak?”

Sementara Budi terus mengayuh sepeda kesayangan pemberian Pak Sanam sebagai hadiah berkhitan yang dilaksanakan beberapa bulan yang lalu. Sejak saat itulah ia tidak mau berpisah dengan sepeda berkarat itu.

Budi menyusuri jalan setapak yang ditumbuhi rumput hijau dan basah oleh embun pagi yang berkilau terkena sinar matahari pagi. Akhirnya Budi sampai di jalan aspal yang masih terlihat sepi, belum ada aktivitas. Ia mengayuh sepedanya berkejaran dengan sinar matahari yang mulai meninggi.

Sesampainya di sebuah pasar tradisional ia menuntun sepedanya kemudian menyandarkannya di sebuah pohon besar. Diikatnya sepeda kesayangannya dengan seutas tali di pohon itu agar tidak dicuri orang. Ia kemudian menyusuri pasar yang bangunannya sederhana, berderet kios yang terbuka. Matanya mulai jalang mencari sesuatu, pedagang batik, pedagang kaos, baju, pedagang kudapan, dan pedagang elektronik sudah dilaluinya. Ia berhenti di sebuah kios yang memajang sepatu di ujung deretan kios.

Sesosok perempuan muda bersepatu tinggi dan berwajah galak terlihat merapikan sepatu-sepatu dengan teliti. Budi memerhatikan perempuan muda itu sambil matanya terus memerhatikan satu persatu pasang sepatu. Budi kemudian memberanikan diri memasuki kios sepatu itu. Perempuan muda berwajah galak itu berusaha senyum bersahabat kepada Budi.

“Silakan Dek, pilih yang mana? Bagus-bagus sepatunya”. Sambil tersenyum kaku

“Mbak... yang ini berapa?” Budi menunjuk sepatu warna putih

“Sepatu yang mana dek. O... yang putih ini!”

“Iya. Berapa harganya?” Budi kembali bertanya dengan gugup.

“Empat puluh lima ribu. Itu bagus kualitasnya beda sama yang deretan sebelah sini”.

“Mbak, boleh kan kalau saya belinya satu?”. Budi mencoba menjelaskan

“Ya boleh, satu, dua, tiga, empat juga boleh. Tidak ada yang melarang”.

“Maksud saya... Belinya satu. Bukan dua”.

“Boleh... Saya kurangi harganya dua ribu lima ratus. Jadi empat puluh dua ribu lima ratus rupiah.”

“Saya belinya satu bukan sepasang.”

Perempuan muda itu berdiri tegak memandang Budi sambil membesarkan kedua kelopak matanya memandang tajam ke arah Budi. Perempuan itu tampak galak dan marah.

“He!!! pagi-pagi sudah bikin saya M-A-R-A-H”. Keluar!!! Keluar dari sini!!!!

“Tapi saya mau beli sepatu ini, satu.” Budi mencoba meyakinkan kembali

“Keluar!!!! Atau saya panggil hansip.”

Budi akhirnya surut ketika mendengar kata hansip. Ia mencoba duduk di sudut kios yang lain yang tidak terisi pedagang dan hanya dijadikan sebagai tempat pedagang kopi. Ia





terus memandangi sepatu putih yang disukainya.

Pasar semakin siang semakin ramai dikunjungi orang. Seorang anak laki-laki berbadan subur seusia Budi terlihat memasuki kios sepatu dengan ibunya. Anak laki-laki itu mulai memilih sepatu yang berjajar berderet rapi. Terlihat anak laki-laki itu menunjuk sepatu putih yang disukai Budi. Anak

laki-laki itu mencoba sepatu putih itu sambil tersenyum gembira.

“Ma... Mama, sepatu ini saja bagus Ma”. Anak laki-laki itu meminta kepada ibunya.

“Berapa Mbak?”

“Empat puluh lima ribu. Murah saja”

“Bisa kurang kan?”

“Janganlah Bu Haji... nanti modal saya tidak kembali. Itu sudah murah.”

“O... ya sudah, ini bayarnya.”

Ibu itu memberikan lembaran uang lima puluhan kepada perempuan muda penjual sepatu itu. Tapi dengan secepat kilat Budi berlari kemudian menarik sepatu putih yang dipegang anak laki-laki bertubuh subur itu. Budi kemudian meletakkan sepatu itu ke tempatnya semula.

“Eh anak gembung. Apa urusannya sama kamu? pergi-pergi sana!!! Pak, Pak hansip usir anak ini mengganggu orang jualan saja!” sembari berteriak.

Seorang laki-laki berseragam hansip yang tubuhnya kerempeng dan baju seragamnya terlihat kebesaran dikenakan tubuhnya. Hansip itu dengan sigap menyeret tubuh Budi yang berusaha memberontak melepaskan diri. Orang-orang di pasar melihat peristiwa itu sambil mencibir Budi dan ada beberapa ibu-ibu menyumpahi Budi.

Tubuh Budi dilemparkannya di sebuah tanah berdebu oleh Pak hansip. Baju dan celana panjang Budi terlihat berubah warna karena debu itu. Pak hansip kemudian meninggalkan Budi sambil terus bergumam tidak karuan.

Budi bangkit dan membersihkan pakaian dan wajahnya yang kotor oleh debu. Ia berdiri dan melangkah ke sebuah bongkahan batu besar. Budi mendudukkan tubuhnya sambil membelakangi pasar dan keramaian orang.

Budi menggulung celana panjang yang dikenakannya, kemudian ia membuka kaki palsu yang sudah membantu menopang tubuhnya bertahun-tahun. Ia mencopot kaki palsu itu sambil berderai air mata. Debu yang mengotori pipinya luruh tersapu arus air mata yang mengalir deras membasahi wajahnya.

“Ibu... benar kata dirimu. Setiap orang hanya menilai orang lain dari harta yang dimiliki dan apa yang tampak dari matanya.” Protes Budi kepada awan

Tangis Budi semakin menjadi. Tubuhnya tersengal-sengal menahan emosi.

“Pak... Perang itu kejam seperti yang engkau katakan. Sementara, detik ini Xanana Gusmao sudah menjadi orang nomor satu di negara barunya. Negara yang pernah melahirkan tubuh ini dan negara yang tega memotong kaki ku ini.” Budi meneruskan protesnya

Budi bangkit dari duduknya dan berdiri dengan garang di atas bongkahan batu besar itu sambil berteriak.

“Wahai pejabat-pejabat yang bersepatu, harga sepatumu, sepatu tentaramu, dan sepatu-sepatu yang kau injak itu, sudah merampas kemerdekaanku”.

Budi turun dari bongkahan batu, menenteng kaki palsunya, berjalan terengah-engah seperti nafas kemerdekaan yang terampas, kemudian mengambil sepeda berkarat dan mengayuhnya dengan satu kaki. Sementara kaki palsu diikatnya di sepeda kesayangan miliknya, ia menyusuri jalan setapak menuju pulang ke rumah untuk meminta maaf kepada kedua orang tuanya.

SEKIAN

Tahukah Kamu?



Mari Mengenal Tanda Baca

Banyak yang bertanya pada Kakak, apa sih pengaruh tanda bahasa? Tanda Baca akan berpengaruh pada cerita atau karya tulis kita. Nah, dalam edisi kali ini Kakak akan mengulas sedikit tentang tanda baca.

Tanda baca adalah tanda atau simbol yang digunakan dalam ragam bahasa tulisan, dimaksudkan agar pembaca dapat mengerti maksud penulis. Misalnya, kapan kalimat itu harus berhenti dibaca, pembagian pesan yang disampaikan dalam satu kalimat, atau kalimat yang bermakna pertanyaan.

Semua ragam bahasa tulisan di seluruh dunia menggunakan tanda baca. Tanda-tanda yang digunakan dalam kalimat mengandung makna agar ketika membaca sama seperti pengucapannya. Kalimat tersebut akan terbaca selayaknya diucapkan dengan intonasi, jeda, dan dapat mengekspresikan tujuan penulisnya.

Sebagai contoh; “Adik sudah makan nasi?” lebih terkesan pertanyaan dengan sikap lembut, berbeda dengan “Adik sudah makan nasi!” yang dapat berarti pernyataan dengan pengucapan kasar atau keras. Tentu juga akan menjadi berbeda dengan, “Adik sudah makan nasi” yang berarti pernyataan dengan pengucapan biasa.

Mengenal tanda baca berarti kita akan mengetahui tentang fungsi tanda di dalam bahasa. Tanda baca banyak sekali jenisnya. Setiap jenis mempunyai fungsi yang tidak sama. Fungsi tanda baca adalah untuk menjaga kesederhanaan penyampaian pesan dalam tulisan.

Penggunaan tanda baca yang salah akan mengakibatkan terganggunya pemaknaan pesan dalam berkomunikasi. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan tanda baca di dalam kaidah Bahasa Indonesia yang benar.

Tanda Titik

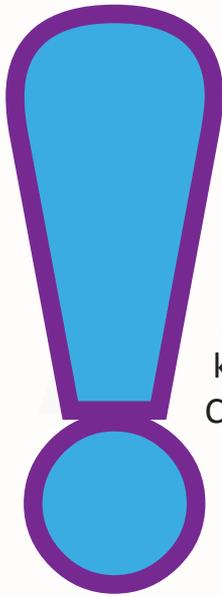


- Tanda baca ini paling populer di masyarakat. Fungsi tanda ini adalah untuk menuntaskan kalimat, atau tanda penutup sebuah kalimat. Fungsi lain dari tanda baca ini adalah;
- diletakkan pada akhir singkatan nama orang, gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.
 - dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.
 - dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah dikenal masyarakat umum.
 - dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

Tanda Koma



- Tanda baca ini sering digunakan oleh penulis dan berlaku umum di masyarakat. Fungsi dan pemakaian tanda koma antara lain pada saat memisahkan unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilang, seperti "Ibu membeli tempe, tahu, dan sayur di pasar."
- Penggunaan tanda koma juga sering dilakukan pada jenis kalimat lain yang seperti;
- pemisah antara kalimat setara. Misalnya, "Aku bukan anggota pramuka, melainkan anggota paduan suara."
 - pemisah antara anak kalimat dengan induk kalimat. Misalnya, "Saya akan makan, jika kamu makan juga."
 - ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya, "Meskipun nakal, aku sangat sayang pada adikku."
 - tanda untuk menuliskan gelar di belakang nama orang. Misalnya, Adhi Guna, S.E.



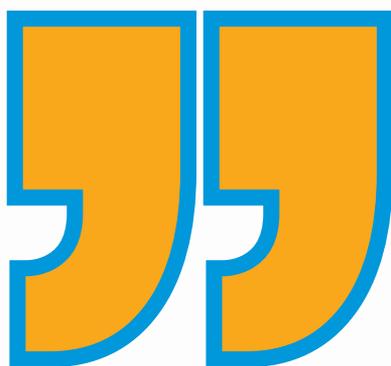
Tanda Seru

Tanda baca ini untuk menegaskan emosi di dalam ragam bahasa tulisan. Fungsi pemakaian tanda seru adalah sebagai tanda sesudah ungkapan atau pernyataan berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat. Contohnya, "Adi, jangan ulangi lagi kesalahanmu!"



Tanda Tanya

Satu lagi tanda baca yang umum digunakan adalah tanda tanya. Seperti namanya, tanda ini berfungsi untuk mengakhiri sebuah kalimat yang bernada pertanyaan. Contoh, "Maaf, usia kamu berapa ya?"



Tanda Petik

Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain. Contoh, "Saya belum siap," kata Santi, "Tunggu sebentar!"



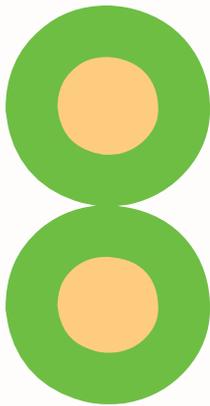
Tanda Garis Miring

Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata dan, atau, per, atau nomor alamat.

Contohnya, “Barang itu dikirimkan lewat darat/laut”.

Selain itu, tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Contoh, “Tahun pelajaran 2011/2012”.



Tanda Titik Dua

Tanda titik dua dipakai jika rangkaian atau rincian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Contohnya, “Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari”.

Selain tanda baca yang sering digunakan di atas, masih banyak tanda baca lain yang bisa kalian pelajari dari buku pelajaran bahasa Indonesia atau buku panduan tentang bahasa dan sastra. Seperti tanda kurung ((...)), tanda petik (“..”), tanda miring (/), tanda hubung (-), dan tanda lainnya.

Bila kalian mengenal baik tanda baca, maka kalian akan bisa membuat tulisan yang menarik dan pesan dalam kalimat yang tertulis akan dimaknai yang sama oleh pembaca tulisan kita. *Cobalah... (Ifa Yustiani)*

Suku Rumah Pohon

Mereka hidup dengan cara mereka sendiri. Agar tidak diganggu oleh binatang buas, mereka membangun rumahnya di atas pohon yang tingginya bisa mencapai 30 meter lebih.

Apa kabar, Adik-adik? Senang rasanya kita bisa berjumpa lagi.

Kokikata edisi kali ini, ingin mengajak Adik-Adik menelusuri wilayah Indonesia khususnya di bagian Timur untuk mengenal ragam suku bangsa dan budaya seperti Papua. Coba Adik-Adik ambil peta wilayah kepulauan Indonesia. Coba tunjukkan letak provinsi Papua, sebutkan apa nama ibu kotanya. Ya, ibu kotanya adalah **Jayapura**.

Tahukah Adik-Adik, ternyata Papua adalah sebuah provinsi terluas dibanding provinsi lain yang ada di Indonesia. Menurut beberapa catatan sejarah, di masa penjajahan, kolonial Hindia-Belanda, wilayah ini disebut Nugini Belanda (*Nederlands Nieuw-Guinea* atau *Dutch New Guinea*). Namun, setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, wilayah ini disebut

Provinsi Irian Barat (tahun 1969 hingga 1973). Di masa pemerintahan orde baru namanya diganti menjadi Irian Jaya oleh presiden kedua Bapak Suharto. Kini, namanya menjadi Papua.

Papua tidak hanya kaya akan keindahan alam yang dimilikinya, tapi juga keragaman suku-suku aslinya yang memperkaya khazanah seni budaya

Mengenal Budaya

Indonesia. Sebutan kata Papua sendiri berasal dari bahasa Melayu yang berarti rambut keriting, sebuah gambaran yang mengacu pada penampilan fisik suku-suku atau ras mereka. Kebanyakan suku-suku yang tinggal di Pulau Papua termasuk satu rumpun dengan penduduk asli Benua Australia, Aborigin. Beberapa suku yang tersebar di wilayah Papua, di antaranya adalah suku **Asmat**, suku **Dani**, suku **Lani**, suku **Bauzi**, suku **Amungme**, suku **Arfak**, suku **Empur**, suku **Kamoro**, suku **Korowai**.

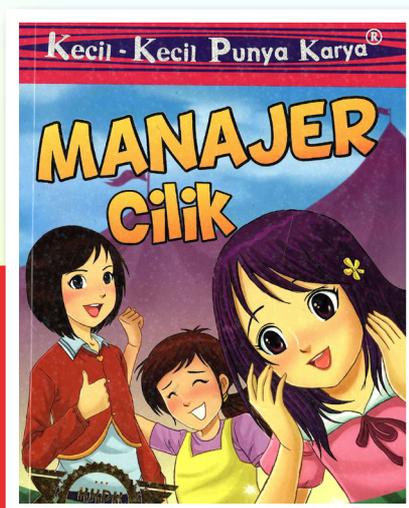
Suku Korowai lah yang dijuluki sebagai "**Suku Rumah Pohon**" karena mereka memang tinggal di atas pohon yang tingginya hingga 30 meter. Bahkan beberapa rumah mereka bisa mencapai ketinggian 50 meter dari permukaan tanah.

Mereka membangun rumah tinggalnya tidak menggunakan paku, tetapi hanya diikat oleh batang rotan. Untuk menaikinya, mereka menggunakan tangga yang berada di batang pohon atau langsung dengan batang rotan yang menjulur ke bawah. Mereka membangun rumahnya di atas pohon, untuk menghindari gangguan binatang

buas. Suku Korowai, menyebut tempat tinggalnya dengan sebutan "**Rumah Tinggi**".

Kelompok suku pedalaman ini, baru ditemukan keberadaannya sekitar 30 tahun yang lalu. Tepatnya di sekitar wilayah pedalaman Papua dan berpopulasi sekitar 3000 orang. Suku Korowai adalah salah satu suku di daratan Papua yang masih terpencil dari peradaban modern. Mereka memilih hidup dengan cara suku mereka sendiri. Sampai tahun 1970, mereka tidak mengetahui kehidupan kelompok orang lain di luar kelompok mereka.

Mereka hanya memakai bahasa suku mereka *Awyu-Dumut* (Papua tenggara). Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia, mereka adalah saudara kita juga. Mereka tidak mau tinggal di desa-desa yang dibuka oleh pemerintah sejak tahun 1980, karena "**Rumah Pohon**" adalah tempat yang memberinya harapan hidup. Rumah pohon dekat dengan pohon sagu yang menjadi sumber makanan mereka. Mereka tidak terbiasa berhubungan dengan pihak asing. Itulah suku Korowai atau suku rumah pohon, saudara kita dari Papua. (AL)



Manajer Cilik

Kecil-Kecil Punya Karya

Kategori	: Cerita Anak	Judul Buku	: Manajer Cilik
Penulis	: Alifah, (9 Tahun)	Jumlah halaman	: 125 Halaman
Penerbit	: DAR! Mizan		

Belum genap usianya delapan tahun, kok bisa jadi Manajer..
 "Bagaimana mungkin?"

"Tidak ada yang tidak mungkin. Semua hal bisa dilakukan asal ada kemauan dan kerja sama". Setidaknya pengetahuan itulah yang tertanam di otak cerdas Rifa yang oleh teman-temen seusianya dikenal sebagai anak kreatif yang punya bakat memimpin.

Cerita berawal dari idenya untuk mengadakan **Market Day** yang disetujui oleh teman-temannya. Jadilah acara itu dilaksanakan khususnya di lingkungan kompleks rumah tinggalnya. Setiap peserta dapat menunjukkan hasil karya kreatifitasnya. Apapun boleh ditampilkan asalnya itu hasil karya sendiri.

Tahukah teman-teman, dari acara tersebut, Lahirlah wirausaha cilik. Liza kebanjiran pesanan membuat pizza tempe. Dia pun mengangkat Bi Sum menjadi asisten. Wah, kecil-kecil, Liza jadi manajer bisnis pizza tempe. Tentunya tak mudah membuat acara semeriah dan sesukses "Marker Day". Perlu pembagian tugas, kerja sama tim yang rapi, dan ide-ide cemerlang.

Nah, bagaimana cara Rifa dan teman-temannya bekerja?
 Yuk, kita baca kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh teman kita Alifah, 9 tahun, kelahiran kota Langsa Aceh Timur ini. Siapa tahu, Adik-Adik juga bisa menjadi seorang manajer cilik. Semoga.

LIBURAN Di Rumah Nenek

Zidnirizki Atshilla



Menulis cerita itu kesukaanku. Kalau ada hal yang menarik, pasti aku akan mengambil pulpen dan menulisnya di kertas apa pun yang aku temui. Kemudian di rumah aku rangkai menjadi sebuah cerita untuk dikirimkan ke majalah sekolah atau majalah umum. Ceritaku saat berkunjung ke rumah nenek, aku kirimkan ke majalah kokikata supaya bisa dibaca oleh temen-temen di daerah lain.

Ceritanya dimulai saat aku dan keluargaku berkunjung ke rumah nenek di daerah Pandeglang, Jawa Barat. Kota kecil di Provinsi Banten ini, sangat banyak memberi inspirasi dalam menulis. Tempat yang indah dengan hamparan sawah dan pohon kelapa. Suasana yang nyaman dengan semilir angin sejuk dan gemericik air di pancuran kolam-kolam ikan yang ada di setiap rumah. Penduduknya juga ramah, saling tersenyum dan bertegur sapa ketika berpapasan. Senyum dan sapa itu menjadi sebuah penghormatan bagi sesama orang yang tinggal di desaku, terlebih pada keluarga besar almarhum kakekku yang dianggap sesepuh desa.

Hari itu, kami semua bangun pagi, karena rencananya nenek akan mengajak kami makan bersama di tepi sawah yang berada di belakang rumah.

"Ayo cepat siap-siap, kita masak pakai kayu bakar!" teriak Mama, pada kami yang masih duduk-duduk di depan televisi menonton acara film kartun.

"Ayo Dek, cepat, nanti kesiangan *nggak* enak." Aku menarik tangan Aruna, adikku yang bermalas-malasan sambil makan *rangginang*, makanan khas kota Pandeglang.

Semua pun bergegas ke hamparan rumput di belakang rumah nenek, di antara

kolam ikan gurame dan ikan nila yang luas, serta berhadapan dengan sawah dengan padi yang hampir menguning. Sesampainya di sana, sudah berkumpul saudaraku semua. Ada Della, Abiya, Anargya, Ersad dan Abel sepupuku yang sedang sibuk membawa kayu-kayu bakar ke tungku masak, sedangkan papa mama mereka yang juga paman dan bibiku sedang membereskan meja makan panjang terbuat dari kayu kelapa yang disusun. Ah, suasana yang sangat indah terlihat.

"Zidni, sini bantu om," panggil paman Andri padaku untuk membantunya menyusun piring dan gelas di meja.

Aku berlari menuju meja makan, satu persatu piring dan gelas aku rapikan.

Saatnya memasak tiba, mamaku datang bersama nenek membawa ember berisi ikan gurame yang telah dibersihkan, dan tampak pula tante Yana, adik mama, mengangkat tempat nasi yang masih panas.



Pssss... bunyi ikan diletakkan di tungku pembakaran, aromanya langsung tersebar ke sekitarnya. Semua sepupuku berteriak ceria saling berebut kipas untuk memanaskan bara api. Tiba-tiba saja ada anak yang berteriak minta tolong tak jauh dari situ...

Ternyata, Aruna adikku tercebur kolam ikan, dan dia tidak bisa naik ke atas. Semua berlari menghampiri tempat adikku tercebur.

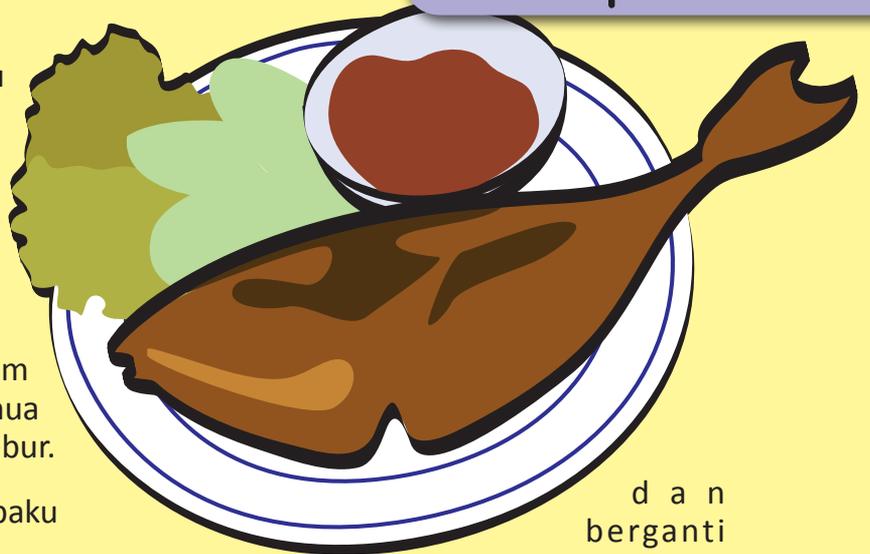
“Pegang tangan Papa,” pinta Papaku sambil menjulurkan tangan.

“Ah, Papa pegang yang keras *dong*,” Aruna mencoba menggapai tangan papaku, tapi karena licin beberapa kali terjatuh kembali.

Semua tertawa melihat adegan lucu itu karena Aruna beberapa kali tercebur, bahkan berenang menjauh dan kemudian mendekati pinggiran kolam lagi.

“Semua belum mandi kan?” teriak nenek dari kejauhan. “Ya sudah berenang saja dulu,” lanjutnya.

Mendengar suruhan nenek, Abiya sepupuku yang paling iseng mendorong papaku hingga tercebur ke kolam ikan, disusul kemudian sepupuku berloncatan menceburkan diri. Semua tertawa lagi melihat tingkah polah yang lucu.



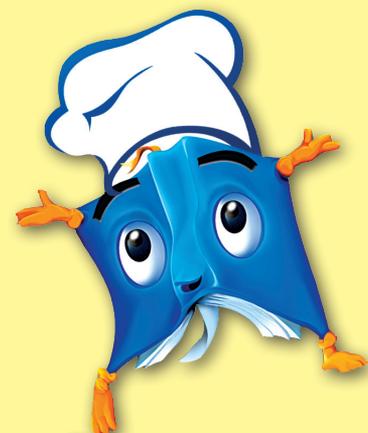
dan berganti baju dengan rapi dan duduk bersama di meja kayu.

“Nenek bersyukur, karena semua masih mau berkunjung ke rumah nenek di kampung. Semoga Allah masih memberi kita kesehatan dan umur yang panjang hingga liburan nanti masih bisa berkumpul semua seperti ini,” doa pembuka nenek untuk memulai makan bersama.

“Amiiin,” jawab semua serentak

Makan pun tiba, keceriaan pun bergema kembali, dan semua akan menjadi kenangan indah yang tak akan terlupakan. Terima kasih Tuhan kami telah diberi Nenek yang baik, kampung yang indah dan nyaman, serta orang tua yang selalu menyayangi kami.

Itu ceritaku di rumah nenek saat pulang kampung lebaran kemarin, semoga teman-teman juga punya cerita menarik yang sama selama liburan. “Salam buat semua keluargamu ya,” penutup dari Zidni.





Jalan Hidup Pengamen Cilik

Kategori	: Cerita Anak	Penerbit	: Bestari Kids
Seri	: <i>Cita-Cita dan Persahabatan</i>	Penulis	: Bambang Joko Susilo
Jml. halaman	: 112 Halaman	Cetakan I	: Januari 2012

Berpetualang, adalah sebuah pengalaman yang memiliki cerita tersendiri. Siapa saja boleh berpetualang. Pastinya, banyak hal baru bisa didapat. Tapi bagaimana jadinya jika petualangan itu, semata-mata diakibatkan karena lupa jalan pulang, alias nyasar?

Namanya Latifah, 7 tahun usianya. Ia adalah seorang pengamen cilik. Di Jakarta, ia tinggal bersama seorang Nenek yang sering sakit-sakitan dan tidak mempunyai penghasilan tetap. Keduanya tinggal di sebuah gubuk yang tak layak disebut sebagai rumah tinggal, apalagi sebagai rumah sehat. Guna menyambung hidup, Latifah memilih menjadi seorang pengamen jalanan. Di usianya yang terbilang masih anak-anak, Latifah berjuang keras dan memendam cita-citanya untuk bersekolah.

Petualangan dimulai ketika sore itu, Latifah sadar bahwa ia lupa jalan pulang. Latifah berusaha mengingat-ingat kembali saat pertama, ia menumpang bis untuk mengamen dan seterusnya hingga ia sampai di sebuah tempat yang belum ia ketahui apa nama daerah itu. Hingga banyak hal terjadi selama perjuangannya yang ingin kembali berjumpa dengan neneknya.

Pertemuannya dengan seorang sopir taksi yang baik hati, telah membawanya menemukan masa lalunya yang hilang. Masa lalu yang telah membawanya menjalani masa kecil tanpa orang tua. Pertemuan itu juga telah membuat Latifah menemukan keluarga yang melengkapi hidupnya.

Serunya!, diceritakan juga tentang misteri kalung pemberian kedua orang tua kandungnya yang dipakai oleh Latifah. Dalam kerasnya hidup, Nenek selalu ada untuk Latifah, mendampingi dengan ketabahan dan kesabaran. Bagaimana kelanjutan misteri kalung itu....?

Buat Adik-Adik pembaca Kokikata yang suka cerita petualangan, kisah Jalan Hidup Pengamen Cilik ini rasanya pas untuk dibaca.

Sebuah kisah yang mengharukan dan penuh inspirasi.